

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah pengalaman belajar yang berlangsung di lingkungan dan hidup manusia (Suyomukti, 2015, hlm. 22). Pendidikan menjadi unsur penting dalam mengembangkan dan membangun Negara Indonesia yang lebih baik. Pengembangan tersebut tidak lepas dari partisipasi masyarakat dalam merancang aktualisasi pendidikan di Indonesia. Hal tersebut dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar alenia ke-4 yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”, artinya Negara Indonesia harus mampu memajukan taraf atau mutu pendidikan bagi masyarakat (UUD 1945 alenia ke-4 dalam Astuti (2021, hlm. 1). Apabila pelaksanaan pendidikan sudah sesuai dengan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia maka tujuan pendidikan bisa tercapai.

Tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan manusia seutuhnya dan menciptakan insan yang berguna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta membantu siswa untuk meningkatkan bakat dan potensinya sehingga menjadi manusia yang bermanfaat dan berguna di lingkungan bermasyarakat (Safitri, 2018, hlm. 1). Alasan masyarakat memerlukan pendidikan yaitu karena setiap individu mempunyai pengetahuan serta talenta yang beraneka ragam. Pendidik memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan dan arahan kemampuan tersebut, termasuk masyarakat yang memiliki bakat di atas rata-rata. Maka dari itu peran pendidik dalam meningkatkan mutu dan kualitas dalam bidang pendidikan begitu dibutuhkan.

Dalam bidang pendidikan, pendidik berpengaruh besar dalam memajukan taraf dan mutu pendidikan. Pendidik harus kreatif saat menciptakan pembelajaran untuk siswanya. Karena menciptakan kondisi kelas yang kondusif, aktif dan inspiratif merupakan tugas dan kewajiban bagi pendidik. Tantangan sebagai seorang pendidik ialah mampu menjadi *role model* bagi setiap siswa serta menjadi nilai dalam setiap perolehan kompetensi peserta didik. Guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang bisa melatih peserta didik dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan membentuk kemandirian siswa. Untuk mewujudkan hal tersebut maka langkah awal yang perlu dilakukan oleh guru ialah mengetahui permasalahan yang terdapat dalam kelas selama pembelajaran melalui observasi.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN 070 Pasirluyu diperoleh bahwa pada saat proses kegiatan belajar IPA di kelas IV SDN 070 Pasirluyu belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan sesuai khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mayoritas siswa kemampuan berpikir kritisnya belum muncul seperti yang diharapkan, hal tersebut tampak pada saat kegiatan belajar berlangsung, siswa lebih banyak diam mendengarkan guru menjelaskan. Pada saat guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, kebanyakan mereka hanya diam, apabila merespon pun hanya main-main saja dan tidak berkenaan dengan materi yang sedang dibahas. Selama ini guru hanya memberikan latihan soal yang ada dalam buku tematik. Hal itu membuat siswa menjadi pasif saat proses pembelajaran berlangsung dan siswa belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir ketika mengatasi masalah atau tantangan yang akan dihadapi di dunia nyata. Hasil belajar yang tidak mengalami peningkatan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang.

Sejalan dengan pendapat Hassoubah (2002) (dalam Kurniahtunnisa, dkk., 2016, hlm. 311) mengungkapkan satu diantara kemampuan yang mampu mendukung peserta didik dalam memperoleh makna pengetahuan ialah kemampuan berpikir kritis, kemampuan tersebut juga berpengaruh baik terhadap kemampuan memecahkan masalah siswa. Saat guru merangsang kognitif siswa melalui beberapa pertanyaan, hanya sedikit siswa yang berpartisipasi aktif dan bisa menjawab pertanyaan tersebut. Masih banyak siswa yang pasif saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, interaksi siswa dan pendidik belum terjalin dengan baik. Peran siswa sebagai pembelajar belum masih kurang pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu aspek kognitif dan kemampuan abad 21 yang wajib dimunculkan dalam proses pembelajaran ialah kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir kritis merupakan cara berpikir seseorang secara kritis dalam menghadapi permasalahan yang muncul berdasarkan data yang relevan. Sukmadinata & Syaodih (2012, hlm. 122) menyatakan berpikir kritis ialah proses intelektual manusia dalam menganalisa, menyelesaikan permasalahan dan membuat keputusan. Proses tersebut akan mendorong munculnya pemikiran atau ide baru. Pentingnya berpikir kritis bagi setiap peserta didik yaitu siswa mampu menghadapi dan memecahkan segala permasalahan yang terjadi di kehidupannya.

Berdasarkan kendala yang masih sering terjadi di bidang pendidikan khususnya tingkat sekolah dasar, maka dari itu proses pembelajaran perlu diperbaiki sehingga kemampuan berpikir kritis siswa bisa berkembang dan membantu siswa dalam menghadapi permasalahan kompleks yang ditemuinya. Satu diantara alternatif model yang digunakan oleh peneliti ialah dengan menerapkan model *problem based learning*. Model *problem based learning* ialah suatu model yang melibatkan siswa untuk aktif serta saling kerjasama dalam kelompok untuk memecahkan suatu masalah (Ressa dkk., 2019, hlm. 6). Model ini ideal diterapkan di Sekolah Dasar, diharapkan model PBL berpengaruh untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Koeswanti (2018) (dalam Saputri, 2020, hlm. 93) mengungkapkan model *problem based learning* dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, memahami pengetahuan, serta keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pengetahuan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Nugraha (2018, hlm. 124) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep IPA Siswa SD dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning*” menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep IPA meningkat setelah menerapkan model *Problem Based Learning*. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumullah, dkk. (2018, hlm. 1585) yang berjudul “Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep Siswa dengan *Problem Based Learning* pada Materi Sifat Cahaya” diperoleh hasil yaitu kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep IPA siswa setelah menerapkan model *Problem Based Learning* meningkat dibandingkan siswa yang menerapkan model konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep IPA siswa.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mawardi & Mislal (2020, hlm. 64) dengan judul “Efektivitas PBL dan *Problem Solving* ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis” menunjukkan bahwa setelah menerapkan model *Problem Based Learning*, kemampuan berpikir kritis peserta didik lebih efektif secara signifikan dibandingkan dengan menggunakan model *Problem Solving*. Penelitian Prasetyo & Kristin (2020) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmatia & Fitria (2020, hlm. 2691) yang

berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar” diperoleh hasil bahwa penggunaan model *problem based learning* berpengaruh lebih baik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik terpadu kelas V SD Negeri Gugus II Gunung Tuleh.

Berdasarkan berbagai masalah dan penjelasan yang telah diuraikan, peneliti bermaksud untuk menggunakan model *problem based learning* sebagai alternatif masalah tersebut. Melalui penerapan model ini peneliti berharap kemampuan berpikir kritis siswa setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah bisa berkembang serta meningkat dibandingkan menggunakan model konvensional yang terpaku pada guru saja. Menurut Utrifani dan Turnip (2014) (dalam Suryanti, 2021, hlm. 42-43) menyatakan model PBL yaitu jenis model yang dapat menghantarkan siswa menyelesaikan permasalahan hidup melalui tahapan ilmiah sehingga siswa belajar proses menemukan dan berpikir secara independen untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan Wisudawati dan Sulistyowati (2014, hlm. 88) yang mengungkapkan bahwa hakikat PBL yaitu mengorientasikan masalah yang sesuai dan berguna kepada peserta didik sehingga dapat menemukan, mengkonstruksi, dan mengembangkan wawasan serta keterampilannya dalam berbagai aspek perkembangan secara mandiri.

Model *Problem Based Learning* bercirikan adanya situasi masalah hidup sebagai fokus untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menyelesaikan masalah. Menurut Dewi, dkk. (2016, hlm. 282) *Problem Based Learning* ialah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus pembelajaran, kemudian dicari segala informasi yang berkaitan dari berbagai sumber relevan melalui cara yang telah ditetapkan sebelumnya untuk membuat keputusan yang kemudian dipresentasikan. *Problem Based Learning* merupakan satu model pembelajaran yang dimana siswa dihadapkan pada masalah autentik sebagai kegiatan pembuka (Toharudin dan Kurniawan, 2017, hlm. 2). Model PBL akan merangsang siswa untuk bisa memecahkan dan mencari solusi penyelesaian dari masalah yang telah disajikan oleh pendidik. *Problem Based Learning* adalah model yang menggunakan permasalahan peristiwa nyata sebagai stimulus yang mendorong siswa menggunakan pengetahuannya untuk berpikir tingkat tinggi. Menggunakan model yang sesuai dapat membantu siswa

untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.

Model *Problem Based Learning* dapat menumbuhkembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan inkuiri serta sifat keingintahuan siswa. Model *Problem Based Learning* juga sebagai sarana untuk menggunakan berbagai kecerdasan yang diperlukan, terampil memecahkan masalah dan meningkatkan keaktifan belajar bagi peserta didik. Setelah menerapkan model PBL pada saat pembelajaran terutama pada pembelajaran IPA diharapkan peran peserta didik lebih dominan dalam pembentukan pengetahuan mereka dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa mampu meraih pengetahuan sebanyak-banyaknya terkait topik pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis yang tidak maksimal akan berpengaruh terhadap hasil akhir siswa, khususnya pada pelajaran IPA tema 7 subtema 1.

Keunggulan model *problem based learning* ialah membantu pembelajar dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah dengan pengetahuan baru baik secara individu maupun kerja sama kelompok. Melalui kegiatan ilmiah berbentuk penyelidikan, mempermudah siswa dalam menerima konsep materi yang sedang dibahas. Sesuai dengan pendapat Hamruni (2012) (dalam Ariani, 2020, hlm. 424) yang menyatakan keunggulan *problem based learning* ialah meningkatkan daya nalar peserta didik dengan pengetahuan baru karena membantu mereka untuk memahami permasalahan dan tantangan yang mereka temui dalam hidup. Beberapa keunggulan model *Problem Based Learning* adalah menggerakkan siswa mahir dalam menyelesaikan masalah, memiliki model belajar sendiri, terlatih berpikir kritis dan dapat mendorong siswa untuk belajar mandiri (Kurniasih dan Sani, 2015, hlm. 49-50).

Materi Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku Subtema 1 Kergaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku pada materi IPA membahas tentang berbagai macam gaya yaitu gaya otot, gaya listrik, gaya magnet, gaya gravitasi dan gaya gesekan. Kompetensi dasar pada materi ini yaitu mengidentifikasi macam-macam gaya dan mendemonstrasikan manfaat gaya dalam kehidupan sehari-hari. Gaya merupakan interaksi apapun yang dilakukan pada suatu objek yang memiliki masa (Ulfa, 2014, hlm. 36). Macam-macam gaya yang dibahas pada tema 7 subtema 1 yaitu gaya otot, gaya

listrik, gaya magnet, gaya gravitasi dan gaya gesekan. Setelah menerapkan model *problem based learning* pada materi tema 7 subtema 1 diharapkan berpengaruh dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga hasil belajar menjadi lebih baik.

Menurut Slameto (1993) (dalam Resnawati, 2021, hlm. 21) hasil belajar ialah kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar sebagai standar atau acuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa terhadap materi yang diterimanya. Menurut Mulyono (dalam Nurafifah, 2021, hlm. 8) hasil belajar merupakan suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa, kemudian hasil tersebut dijadikan ukuran tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang diharapkan sebelumnya. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam pembelajaran setelah menggunakan model *problem based learning* berpengaruh. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Ayudya & Rahayu (2020, hlm. 279) dengan judul “Efektivitas Model *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share* Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Dalam Pelajaran Matematika” diperoleh hasil yaitu adanya efektivitas yang signifikan dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Haryanti (2017, hlm. 62) menyatakan model *Problem Based Learning* ialah suatu model yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal sehingga siswa terbiasa berpikir kritis dan terampil dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan inilah yang akan membuat siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang akan mereka hadapi di kehidupan nyata.

Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Materi Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku Subtema 1 SDN 070 Pasirluyu”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang timbul, sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar IPA di kelas IV SDN Pasirluyu masih menerapkan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*), belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan sesuai.
2. Hasil belajar yang diperoleh siswa kurang maksimal sehingga menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.
3. Pendidik masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga menyebabkan siswa tidak berpartisipasi aktif mengembangkan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada materi Tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku” Subtema 1 SDN 070 Pasirluyu ?.

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas tinjauannya dan tidak menyimpang dari rumusan masalah serta untuk mengoptimalkan hasil penelitian, maka perlu adanya batasan masalah. Batasan-batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya meneliti materi yang terdapat dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
2. Penelitian ini hanya menggunakan materi Tema 7 Indahnya Keragaman Negeriku Subtema 1 Pembelajaran 1-6.
3. Penelitian ini hanya dilakukan di kelas IV SDN 070 Pasirluyu.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada materi Tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku” Subtema 1 SDN 070 Pasirluyu.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Model *problem based learning* diharapkan dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul selama kegiatan belajar.
- b. Model *problem based learning* diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada pembelajaran IPA
- c. Hasil penelitian bisa dijadikan tolak ukur untuk pembaharuan kurikulum di bidang pendidikan sesuai tuntutan masyarakat, serta menjadi sumber referensi dalam bidang penelitian atau membuat karya ilmiah dan memberikan sumbangan pemikiran kepada lembaga pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan manfaat teoritis yang telah diuraikan di atas, maka manfaat praktis penelitian sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

- 1) Merangsang kemampuan berpikir kritis siswa sehingga diharapkan dapat memudahkan siswa memahami terkait materi yang dijelaskan.
- 2) Meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas.
- 3) Mampu memecahkan suatu masalah yang dihadapi siswa.
- 4) Dapat meningkatkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat membantu guru dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran dan bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL).

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bekal dan pedoman ilmu pengetahuan yang berguna bagi peneliti sehingga bisa menjadi calon tenaga pendidik yang profesional ketika terjun langsung di lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal.

G. Definisi Operasional

1. *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Rahmadani & Anugraheni (2017, hlm. 241-250) *Problem Based Learning* merupakan model yang menjadikan masalah di dunia nyata sebagai konteks pembelajaran, untuk memicu kemampuan berpikir kritis serta kecakapan pemecahan masalah siswa dalam memperoleh pengetahuan dari suatu mata pelajaran. Pendapat lain dikemukakan oleh Arends (2008) (dalam Situmorang dkk., 2015, hlm. 88) model *problem based learning* ialah rangkaian aktivitas belajar melalui masalah sebagai tempat berpijak untuk menginvestigasi. Sedangkan menurut Fakhriyah (2014, hlm. 96) mengatakan model *problem based learning* yaitu model yang melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berasal dari masalah autentik kehidupan riil siswa untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran berbasis masalah juga diartikan sebagai bagian dari model pembelajaran yang memfokuskan proses penyelesaian masalah untuk diselesaikan oleh siswa sehingga menghasilkan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Hamdayama, 2014, hlm. 209).

a. Langkah-langkah yang bisa digunakan dalam model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa menurut Shoimin (2017, hlm. 131) yaitu:

- 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan pengalaman nyata kepada siswa melalui masalah sebagai orientasi pembelajaran.
- 2) Merencanakan strategi untuk menyelesaikan masalah secara optimal.
- 3) Mengumpulkan informasi dan menganalisis data.
- 4) Membahas kembali proses investigasi yang telah dilakukan sebagai kegiatan evaluasi.

- b. Keunggulan model *Problem Based Learning* menurut Trianto (2009) (dalam Rahmatia & Fitria, 2020, hlm. 2686) sebagai berikut:
- 1) Permasalahan yang digunakan sesuai dengan kehidupan aktual peserta didik.
 - 2) Topik permasalahan sesuai yang dibutuhkan peserta didik.
 - 3) Meningkatkan kemandirian peserta didik.
 - 4) Kemampuan mengingat materi atau konsep jadi kuat.
 - 5) Mengembangkan aktivitas pemecahan masalah.
- c. Kelemahan model *problem based learning* menurut Sanjaya (2014) (dalam Purwanto, dkk., 2016, hlm. 1701) yaitu apabila rendahnya percaya diri siswa terhadap objek masalah yang diberikan mudah untuk dipecahkan, maka mereka akan menolak untuk mencoba.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* merupakan model yang menggunakan masalah sebagai konteks pembelajaran dan menyertakan siswa untuk menyelesaikan suatu tantangan nyata yang dekat dengan kehidupannya. Model ini juga dapat membantu siswa membuat serta mengembangkan konsep pengetahuan yang dimilikinya.

2. Berpikir kritis

Menurut Lilis (2019, hlm. 10) berpikir kritis merupakan intelektual yang ditetapkan. Tujuan berpikir kritis ialah untuk mencapai pemahaman yang mendalam terhadap sesuatu. Menurut De Porter (2001) (dalam Egok, 2016, hlm. 189) berpikir kritis adalah melatih diri untuk bisa melakukan pemeriksaan kelayakan suatu ide atau pendapat seseorang. Proses tersebut akan mendorong munculnya ide atau pemikiran baru. Menurut Ennis dalam Linda (2019, hlm. 3) berpikir kritis ialah kemampuan nalar yang fokusnya pada memutuskan segala sesuatu yang diyakini atau dipercaya. Menurut Shriner (2006) (dalam Agnafia, 2019, hlm. 46) berpikir kritis ialah kemampuan mengidentifikasi suatu ide yang didasari oleh kebenaran, sehingga memperoleh suatu kesimpulan. Sedangkan menurut Yustyan dkk. (2015, hlm. 241) berpikir kritis merupakan sifat ingin tahu seseorang mengenai segala informasi yang diperoleh untuk mencapai suatu gagasan yang baru dan mendalam.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan intelektual seseorang untuk melakukan proses berpikir terhadap suatu masalah sampai pada tahap kompleks tentang proses pemecahannya. Hal ini dapat membantu siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan sehingga siswa mampu membuat atau menemukan solusi penyelesaiannya.

3. Materi Tema 7 Indahnya Keragaman Negeriku Subtema 1

Dalam mata pelajaran IPA Tema 7 Indahnya Keragaman Negeriku Subtema 1 membahas tentang materi macam-macam gaya. Menurut Ilmu Pengetahuan Alam dalam Rosidah (2020, hlm. 30) gaya yaitu suatu tarikan atau dorongan yang dapat mempengaruhi gerak atau bentuk benda. Sejalan dengan pendapat Arif, dkk. (2019, hlm. 331) yang mengemukakan bahwa gaya merupakan sebuah tarikan atau dorongan yang dapat mengakibatkan benda yang dikenainya mengalami perubahan posisi atau kedudukan dan meruba bentuk benda. Sedangkan menurut Susilawati (2019, hlm. 38) gaya ialah tarikan maupun dorongan yang terjadi terhadap suatu benda.

Selanjutnya menurut Fauziyah (2014, hlm. 6) gaya merupakan gerakan yang dapat membuat benda yang semula dalam keadaan diam menjadi bergerak. Menurut Zulham & Sulisworo (2016, hlm. 135) gaya merupakan tarikan atau dorongan terhadap benda yang dihasilkan oleh interaksi objek dengan objek lain. Gaya dapat menyebabkan suatu benda mengalami pergerakan dan kedudukannya berubah. Gaya mempunyai macam-macam jenis antara lain gaya otot, gaya listrik, gaya gesek dan gaya gravitasi.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa gaya merupakan suatu tarikan atau dorongan yang berpengaruh terhadap gerak, kedudukan dan bentuk suatu benda. Gaya banyak dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah gaya otot yang dimanfaatkan pada kegiatan menggendong tas, mendorong kursi, membuat kue, dan banyak lagi contoh lainnya.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi merupakan pedoman dan tata cara penulisan skripsi secara sistematis mengenai poin-poin umum yang digunakan dalam penulisannya sehingga membentuk suatu skripsi yang baik dan benar sesuai ketentuan yang berlaku (Tim

Penyusun, 2022, hlm. 39). Adapun sistematika penulisan ini dibagi menjadi tiga tahapan yang masing-masing tahapan menjelaskan bagian yang berbeda-beda, namun saling keterkaitan satu sama lain. Berikut adalah panduan penulisan skripsi sesuai buku panduan penulisan karya tulis ilmiah (KTI) mahasiswa Universitas Pasundan (Tim Penyusun, 2022, hlm. 36–57):

- a) **BAB I PENDAHULUAN.** Pendahuluan memaparkan suatu masalah yang ingin diteliti. Sebuah penelitian dilakukan karena terdapat masalah yang perlu diteliti secara lebih mendalam. Bab ini membahas tentang beberapa sub bab yaitu latar belakang yang berisi tentang topik permasalahan yang akan diteliti serta ditunjang dengan penelitian relevan yang berkaitan dengan masalah penelitian yang ingin diangkat. Rumusan masalah berisi tentang pertanyaan sesuai dengan topik masalah yang dipilih. Tujuan penelitian berisi tentang suatu hal yang ingin dicapai peneliti setelah melakukan penelitian berdasarkan identifikasi masalah yang telah dirumuskan. Selanjutnya manfaat penelitian yaitu kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis bagi beberapa pihak seperti kepala sekolah, guru, siswa dan peneliti selanjutnya. Definisi operasional membahas mengenai definisi variabel penelitian. Dan terakhir sistematika skripsi yang berisi tentang sistematika penulisan skripsi sesuai dengan panduan penulisan KTI Mahasiswa FKIP Unpas.
- b) **BAB II KAJIAN TEORI.** Kajian teori memuat deskripsi konsep variabel yang berkaitan dengan topik penelitian dan ditunjang oleh hasil penelitian relevan yang sesuai. Bab ini memuat hal-hal sebagai berikut: a) deskripsi teori berisi tentang definisi konsep variabel penelitian, b) kerangka emikiran berbentuk bagan mengenai gambaran umum penelitian yang akan dilaksanakan, c) penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian, dan d) asumsi dan hipotesis penelitian yang akan dilakukan.
- c) **BAB III METODE PENELITIAN.** Pada bab III menjelaskan mengenai langkah-langkah yang akan digunakan peneliti dalam penelitian. Berisi pendekatan penelitian yang akan digunakan. Selanjutnya desain penelitian memuat metode yang akan digunakan dalam penelitian. Subjek penelitian berupa benda yang akan dikenai dan objek penelitian berupa sifat atau keadaan. Pengumpulan data dan instrumen penelitian berisi cara pengumpulan data dan alat yang digunakan peneliti untuk

memperoleh data sesuai kebutuhan penelitian. Teknik analisis data berisi tentang teknik yang akan digunakan peneliti untuk mengolah data penelitian. Dan prosedur penelitian membahas tentang sistematika perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan.

- d) **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.** Bab ini menyampaikan uraian yang merupakan jawaban secara rinci terhadap hasil penelitian sesuai dengan rumusan, asumsi dan hipotesis penelitian. Terdapat temuan penelitian berisi tentang pengolahan dan analisis data serta jawaban penelitian. Selanjutnya pembahasan yang membahas hasil temuan penelitian serta menjawab hipotesis yang telah dirumuskan apakah diterima atau ditolak sesuai hasil pengujian.
- e) **BAB V PENUTUP.** Bab ini berisi tentang simpulan penggunaan PBL terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN Pasirluyu, meliputi simpulan rumusan masalah sehingga memperoleh kesimpulan penggunaan model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa serta saran yang berisi tentang beberapa saran dan rekomendasi peneliti kepada beberapa pihak seperti pihak sekolah, pendidik, siswa dan peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti lebih dalam. Pada bagian akhir skripsi terdapat daftar pustaka yang berisi sumber atau referensi yang digunakan peneliti baik itu buku, skripsi, jurnal, dan referensi lainnya, serta lampiran yang berisi keterangan informasi tambahan yang dianggap perlu.